

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena sosial budaya seperti pendidikan multikultural penting untuk dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Menurut Hamid Hasan, masyarakat dan bangsa Indonesia memiliki tingkat keragaman yang tinggi, mulai dari dimensi sosial, budaya, aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi. Keragaman tersebut berpengaruh langsung terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum. Kemampuan sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar serta berpengaruh dalam mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan sebagai hasil belajar.<sup>1</sup> Keragaman itu menjadi suatu variable bebas yang memiliki kontribusi sangat signifikan terhadap keberhasilan implementasi kurikulum yang ada, baik kurikulum sebagai proses maupun kurikulum sebagai hasil. Oleh karena itu, keragaman tersebut harus menjadi faktor yang seyogyanya diperhitungkan dan dipertimbangkan dalam penentuan filsafat, teori, visi, sosialisasi, dan pelaksanaan kurikulum.

Kurikulum di Indonesia sudah mengalami perkembangan sejak periode sebelum tahun 1945 hingga kurikulum tahun 2006 yang berlaku

---

<sup>1</sup> Hamid Hasan, Pendekatan Multikultural Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional , dalam jurnal pendidikan dan kebudayaan, edisi januari-november 2000.

sampai akhir tahun 2012 lalu. Selama proses pergantian Kurikulum tidak ada tujuan lain selain untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta rancangan pembelajaran yang ada di sekolah. Menurut beberapa pakar, perubahan kurikulum dari masa ke masa, baik di Indonesia maupun di negara lain, disebabkan karena kebutuhan masyarakat yang setiap tahunnya selalu berkembang dan tuntutan zaman yang cenderung berubah.

Perkembangan kurikulum dianggap sebagai penentu masa depan anak bangsa. Oleh karena itu, kurikulum yang baik akan sangat diharapkan dapat dilaksanakan di Indonesia sehingga akan menghasilkan masa depan anak bangsa yang cerah yang berimplikasi pada kemajuan bangsa dan negara. Setiap kurikulum yang telah berlaku di Indonesia dari periode sebelum tahun 1945 hingga kurikulum tahun 2006, memiliki beberapa perbedaan sistem. Perbedaan sistem yang terjadi bisa merupakan kelebihan maupun kekurangan dari kurikulum itu sendiri. Kekurangan dan kelebihan tersebut dapat berasal dari landasan, komponen, evaluasi, prinsip, metode, maupun model pengembangan kurikulum. Untuk memperbaiki kekurangan yang ada, maka disusunlah kurikulum yang baru yang diharapkan akan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Oleh karena itu, kurikulum di Indonesia akan senantiasa berkembang maupun berubah sesuai yang disebutkan sebelumnya.

Sistem pola penyeragaman kurikulum terdahulu sesungguhnya merupakan bentuk pengekangan kreatifitas. Kurikulum yang sentralistis

kurang mendukung kedewasaan perilaku sosial dan kultural anak didik. Padahal, kedewasaan sosial dan kultural merupakan model penting dalam membangun pemahaman kesadaran yang menghargai adanya sebuah perbedaan. Tanpa adanya sikap toleransi dan pengakuan terhadap keragaman dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah seringkali menjadi penyebab tidak harmonisnya komunikasi antar komponen dalam lingkup sekolah. Misalnya konflik antar anak didik, guru dengan anak didik, ataupun kepala sekolah dengan guru. Jika demikian proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah akan terhambat dan jauh dari tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan, maka implementasi kurikulum diarahkan pada tujuan dan materi yang hendak dicapai dalam pendidikan disusun dalam kurikulum. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan mengenai jenis, ruang lingkup, urutan, isi, serta proses pendidikan.<sup>2</sup> Dalam meningkatkan kompetensi siswa yang semakin hari semakin dituntut untuk lebih berkualitas dan berkarakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyempurnakan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah digunakan mulai dari tahun 2006 menjadi kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter. Secara landasan filosofis yang

---

<sup>2</sup> Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h 19.

berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka pengembangan kurikulum 2013 haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa kini, dan kehidupan bangsa yang akan datang.<sup>3</sup>

Melalui pendidikan berbagai nilai dan keunggulan budaya di masa lampau diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana siswatersebut hidup dan mengembangkan diri. Demi mewujudkan tujuan kurikulum tersebut, ada empat hal yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik, yaitu: (1) posisi anak didik sebagai subjek dalam belajar; (2) cara belajar anak didik yang ditentukan oleh latar belakang budayanya; (3) lingkungan budaya mayoritas masyarakat dan pribadi anak didik adalah entry behavior kultur anak didik; (4) lingkungan budaya anak didik adalah sumber belajar.<sup>4</sup>

Satu persoalan serius yang dihadapi Indonesia hingga hari ini adalah benturan dan konflik yang disebabkan oleh faktor multikultural. Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya sebuah ikhtiar secara sistematis untuk menyelesaikannya, maka masalah ini akan terus menjadi ancaman serius bagi keutuhan dan persatuan bangsa.<sup>5</sup> Pola penyelesaian konflik secara parsial, seperti hanya lewat pendekatan keamanan, tidak akan mampu menghentikan

---

<sup>3</sup> Materi badan pengembangan sumber daya manusia pendidikan dan kebudayaan dan penjaminan mutu pendidikan pada pelatihan kurikulum 2013, kementerian pendidikan dan kebudayaan.

<sup>4</sup> Hamid Hasan, Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional, dalam jurnal pendidikan dan kebudayaan, edisi januari-november 2000.

<sup>5</sup> Musya Asy'ari, "Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa," Kompas, (Jakarta: 03 September 2004) h. 3.

konflik secara tuntas. Penyelesaian secara sistematis lewat jalur pendidikan merupakan salah satu alternatif strategis yang penting untuk dipertimbangkan. Konstruksi pendidikan yang memiliki peran semacam ini bukanlah pendidikan yang sentralis.

Dalam model pendidikan lama pengembangan kurikulum dilakukan dengan keseragaman atau desentralisasi kurikulum karena adanya ketakutan dan kekuatiran yang berlebihan, siswa tidak diberi tahu tentang budaya lain. Implikasinya, siswa tidak mengerti dan tidak dapat memahami mengapa temannya yang berasal dari suku dan ras lain bersikap seperti itu. Terkadang ada ketakutan bila nilai budaya lain diajarkan, nantinya akan membuat siswa tidak menghargai budaya sendiri. Padahal, pengenalan budaya lain justru akan membantu kita mengeti budaya kita lebih jelas.<sup>6</sup> Mereka akan memiliki cara pandang yang luas, dapat membandingkan antara satu budaya dengan budaya lain, melakukan telaah kritis atas masing-masing budaya, dan memiliki penghargaan terhadap eksistensi budaya lain.

Mulai dari banyak permasalahan yang muncul pendidikan multikultural menjadi jawaban atas permasalahan yang terjadi. Pendidikan dituntut untuk tidak hanya menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkan. Lebih dari itu, seorang kepala sekolah juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan seperti demokratis, saling menghargai, toleransi antar umat beragama kepada peserta

---

<sup>6</sup> Paul Suparno, "Pendidikan Multikultural", Kompas (Jakarta: 07 Januari 2003) h.5.

didiknya. Pendidikan multikultural merupakan kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, dan kelas.<sup>7</sup> Melalui pendidikan multikultural kepala sekolah dapat memberi seluruh siswa tanpa memandang status sosio ekonomi, *gender*, orientasi seksual, atau latar belakang etnis, ras atau budaya kesempatan yang setara untuk belajar di sekolah. Pendidikan multibudaya juga didasarkan pada kenyataan bahwa siswa tidak belajar dalam kekosongan, budaya mereka memengaruhi mereka untuk belajar dengan cara tertentu.

Dari perspektif hasil pembelajaran, pendidikan multikultural memiliki tiga sasaran yang dikembangkan pada diri setiap siswa; Pertama, pengembangan identitas kultural yakni merupakan kompetensi yang dimiliki siswa untuk mengidentifikasi dirinya dengan suatu etnis tertentu. Kompetensi ini mencakup pengetahuan, pemahaman dan kesadaran akan kelompok etnis dan menimbulkan kebanggaan serta percaya diri sebagai warga kelompok etnis tertentu. Kedua, hubungan interpersonal. Yakni, kompetensi untuk melakukan hubungan dengan kelompok etnis lain, dengan senantiasa mendasarkan pada persamaan dan kesetaraan. Ketiga, memberdayakan diri

---

<sup>7</sup> Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah Menolak Komersialisasi Pendidikan Dan Kanibalisme Intelektual Manuju Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Inspeal Press, 2003). h :35.

sendiri, yakni suatu kemampuan untuk mengembangkan secara terus menerus apa yang dimiliki berkaitan dengan kehidupan multikultural.<sup>8</sup>

Dalam peningkatan kompetensi siswa khususnya dalam bidang kebudayaan maka pengembangan kurikulum yang menggunakan pendekatan multikultural haruslah didasarkan pada prinsip: 1). Keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filosofat, teori, model, dan hubungan sekolah dengan lingkungan sosial-budaya setempat; 2). Keragaman budaya menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum seperti tujuan, konten, proses, dan evaluasi; 3). Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar anak didik; dan 4). Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.<sup>9</sup>

Dari uraian diatas maka peneliti mengusulkan judul penelitian **Pengembangan Kurikulum 2013 Melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surabaya.**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa yang melatarbelakangi kepala sekolah SMP Negeri 13 Surabaya mengembangkan kurikulum 2013 melalui pendidikan multikultural di SMP Negeri 13 Surabaya?

---

<sup>8</sup> Hamid Hasan, Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional, Dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta, Edisi Januari-November:2000) h. 510-524.

<sup>9</sup> Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 2008. h : 198.

2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan kurikulum 2013 melalui pendidikan multikultural di SMP Negeri 13 Surabaya?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengembangan kurikulum 2013 melalui pendidikan multikultural di SMP Negeri 13 Surabaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apa yang melatar belakangi kepala sekolah SMP Negeri 13 Surabaya mengembangkan kurikulum 2013 melalui pendidikan multikultural di SMP Negeri 13 Surabaya.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pengembangan kurikulum 2013 melalui pendidikan multikultural di SMP Negeri 13 Surabaya.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengembangan kurikulum 2013 melalui pendidikan multikultural di SMP Negeri 13 Surabaya.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Secara umum diharapkan hasil penelitian ini dapat membawa manfaat bagi peneliti pada khususnya dan bagi semua pihak yang terkait ataupun pembaca pada umumnya. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pembelajaran, khususnya kepada lembaga pendidikan di SMP Negeri 13 Surabaya dalam mengembangkan kurikulum 2013 melalui pendidikan multikultural.

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dan referensi untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi masyarakat yang membaca.

#### **E. Batasan Masalah**

Untuk memebatasi ruang lingkup penelitian di SMP Negeri 13 Surabaya diperlukan batasan masalah dengan maksud variable yang diteliti tidak meluas dan tetap fokus pada permasalahan. Dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi sikap pada kurikulum 2013, yaitu: toleransi, menghormati, serta menghargai agama dan budaya lain, yang akan di bahas dalam pengembangan kurikulum 2013 melalui pendidikan multikultural.

## **F. Definisi Konseptual**

Untuk mempermudah dan menghindari kesalah pahaman tentang judul dalam penelitian ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini yaitu :

### **1. Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 atau pendidikan berbasis karakter adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan RI untuk menggantikan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan karakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif, dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi.<sup>10</sup>

### **2. Pendidikan Multikultural**

Menurut Muhaemin el Ma'hady dalam bukunya Choirul Mahfud (2006:168) adalah pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan. Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok, dalam dimensi lain pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk untuk memasuki berbagai

---

<sup>10</sup> [http://id.m.wikipedia.org/wiki/kurikulum\\_2013](http://id.m.wikipedia.org/wiki/kurikulum_2013), di unduh 23 April 2014

pandangan, sejarah, prestsai, *gender*, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.<sup>11</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa penjelasan yang tersusun dalam 5 bab yakni:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini mencakup hal-hal yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, dalam bab ini mencakup pembahasan tentang pengembangan kurikulum 2013 melalui pendidikan multikultural di SMP Negeri 13 Surabaya, yang meliputi pengertian kurikulum, konsep pengembangan kurikulum, tujuan pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kurikulum, langkah-langkah pengembangan kurikulum, pengertian kurikulum 2013, karakteristik kurikulum 2013, struktur kurikulum 2013, prinsip – prinsip pengembangan kurikulum, komponen – komponen kurikulum 2013, pengertian pendidikan multikultural, tujuan pendidikan multikultural, komponen – komponen dalam pendidikan multikultural, penerapan pendidikan multikultural melalui kurikulum 2013, dan tinjauan teoritis pengembangan kurikulum melalui pendidikan multikultural.

---

<sup>11</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). h 75.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisa data.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, dalam bab ini mencakup tentang gambaran obyek penelitian. Setelah itu dilanjutkan dengan deskripsi penyajian data.

BAB V Kesimpulan Dan Saran, pada bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampirannya.